

Tantangan Eksistensi Manusia di Era Inovasi *Metaverse* melalui Eksistensialisme Martin Heidegger

Devika Aenulguri¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
devikaaenulguri@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

The aim of this research is to answer the challenges of human existence in the metaverse innovation age through Martin Heidegger's existentialism. The method used in this research is a type of qualitative research through literature study. The results of this study, according to Heidegger, the essence of technology is a way of revealing reality. The essence of technique is found in the ontological revolution that occurred in the modern era. The Metaverse creates even more sinister opportunities by shifting human existence in this era. According to Heidegger, humans are not self-creation and even an abandoned existence, but humans must be responsible for their existence. Humans must understand the possibilities. What we call "feel" easily translates into numbers that are easy for machines to predict. Humans and nature no longer have any special uniqueness in front of technology. Humans and nature are just data (numbers) standing resources ready to be exploited.

Keywords: Heideggers; Metaverse; Philosophy

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk membahas tantangan eksistensi manusia di era inovasi *metaverse* melalui eksistensialisme Martin Heidegger. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini, menurut Heidegger esensi teknologi adalah cara penyingkapan realitas. Esensi teknik ditemukan dalam revolusi ontologis yang terjadi di era modern. *Metaverse* menciptakan peluang lebih jahat dengan menggeser eksistensi manusia di zaman ini. Menurut Heidegger, keberadaan manusia bukanlah ciptaan sendiri dan bahkan merupakan keberadaan yang ditinggalkan, namun manusia harus bertanggung jawab atas keberadaannya. Manusia harus memahami kemungkinannya.



Apa yang kita sebut "rasa" dengan mudah diterjemahkan menjadi angka yang mudah diprediksi oleh mesin. Manusia dan alam tidak lagi memiliki keunikan khas apa pun di depan teknologi. Manusia dan alam hanyalah data-data (angka-angka) *standing resources* yang siap untuk dieksploitasi.

Kata Kunci: Filsafat; Heidegger; Metaverse

Pendahuluan

Metaverse akhir-akhir ini ramai dibicarakan khalayak di sosial media, setelah Facebook mengubah nama perusahaannya menjadi "Meta" atau "perusahaan *metaverse*" yang secara etimologis *metaverse* berasal dari kata "*meta*" yang berarti 'melampaui' dan "*verse*" yang berarti "alam semesta" (Aminuddin, 2022).

Dalam keberadaannya eksistensi manusia bukan statis, melainkan menjadi, yang secara implisit di dalamnya terjadi perubahan dan perpindahan dari kemungkinan pada tingkat kenyataan. Dalam perkembangannya, dinamika eksistensi manusia sendiri terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan. Dengan demikian, eksistensi manusia berada dalam kebebasan karena manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya (Armaidy Armawi, 2011).

Oleh karenanya, Cara manusia menggunakan alat teknologi otomatis mengubah relasinya dengan dunia-kehidupan. Teknologi digital telah menjadi alat perpanjangan dari tubuh. Perpanjangan tubuh manusia dengan komputer dan realitas virtual yang berdampak pada identitas dan keberadaan manusia (Romie Setiawan, 2020).

Penelitian mengenai *metaverse* dalam berbagai perspektif telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Sebagaimana yang dilakukan oleh Shely Cathrin dengan judul "Teknologi dan Masa Depan Otonomi Manusia: Sebuah Kajian Filsafat Manusia" hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa teknologi pada dasarnya bersifat material atau berdimensi material. Roh manusia yang menentukan arah dari teknologi itu. Betapa pun *gadget* membawa aspek kebaikan terhadap manusia, ia adalah perangkat yang membahayakan. Ia mempunyai logikanya sendiri, arah tujuannya ditentukan berdasarkan rutennya sendiri, dan ia meleburkan manusia pada sebuah sistem yang otonom. Kata kunci untuk tetap menjaga otonomi manusia atas teknologi adalah pada kesadaran manusia. Pertama, manusia harus sadar bahwa teknologi perlu diperlakukan layaknya subjek, dan kedua, manusia harus sadar bahwa teknologi ada untuk manusia, sebagai sarana atau media untuk mematerialkan ide-ide dan gagasan manusia.



Semuanya mengarah pada satu tujuan demi membuat dunia manusia sesuai dengan kebutuhan manusia. Dengan berpegang pada dua hal tersebut, maka otonomi manusia atas teknologi akan tetap ada (Cathrin, 2019).

Filsafat eksistensialisme adalah filsafat yang menjelaskan eksistensialisme dan pengalaman manusia akan keberadaan dan adaptasinya. Eksistensialisme adalah jawaban atas materialisme dan idealisme. Pandangan materialisme tentang manusia adalah bahwa manusia adalah objek milik dunia, manusia adalah materi yang terus ada tanpa terlebih dahulu menjadi subjek. Sudut pandang idealisme untuk memandang manusia, yaitu manusia dipandang hanya sebagai subjek, artinya dipandang hanya sebagai kesadaran belaka. Eksistensialisme percaya bahwa kondisi manusia selalu berakhir dengan keberadaan.

Soren Kierkegaard sangat menekankan masalah Ilahiah/Ketuhanan pada puncak pemikirannya. Berbicara mengenai filsafat eksistensialisme tentu mempunyai akar genealoginya. Apabila ditinjau dari alam pikiran Barat dewasa ini maka dapat dikatakan bahwa filsafat eksistensialisme pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap aliran-aliran filsafat sebelumnya. Filsafat Soren Kierkegaard merupakan penolakan terhadap filsafat Hegel yang terlalu bersifat idealistik. Mereka memandang yang umum atau yang abstrak pada seluruh tradisi pemikiran Barat mencapai puncaknya pada Hegel (Armaidy Armawi, 2011).

Menurut Martin Heidegger, keberadaan hanya dapat dijawab dengan makna ontologis, jika masalah ini terkait dengan manusia dan jika makna dicari dari hubungan ini. Metode untuk ini adalah metodologi fenomenologis, jadi yang terpenting adalah menemukan makna keberadaannya. Keberadaan manusia (*dasein*) juga *metsein* (berada bersama-sama). Keterbukaan didasarkan pada tiga landasan, yaitu kepekaan (*sensitivity*), pemahaman (*understanding*) dan ucapan (*words, speech*). Menurut Heidegger, manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi menciptakan dirinya sendiri. Walaupun keberadaan manusia bukanlah ciptaan sendiri dan bahkan merupakan keberadaan yang ditinggalkan, namun manusia harus bertanggung jawab atas keberadaannya. Manusia harus memahami kemungkinannya, tetapi pada kenyataannya dia tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Ini adalah fakta keberadaan manusia yang muncul dari dari *Gowerfenheid* atau situasi terlemparnya itu (Wahid, 2022).

Soren Kierkegaard memperingatkan bahwa di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mudah untuk menipu atau memanipulasi orang dengan sesuatu yang tidak penting oleh kesemuan-kesemuan yang tidak bermakna (*meaningless*). Hal ini disebabkan karena



manusia cenderung untuk bekerja dan bergaul dengan kenyataan melalui abstraksi-abstraksi. Ini karena orang cenderung bekerja dengan abstraksi dan terhubung dengan kenyataan. Menurutnya, tidak ada deskripsi abstrak tentang realitas yang dapat menunjukkan arti sebenarnya dari realitas, baginya titik tolak dari segala pertimbangan adalah manusia, yaitu manusia sebagai realitas subjektif. Subjektivitas manusia adalah individu yang mengakui keberadaannya (Armaidly Armawi, 2011).

Penelitian ini menggunakan teori eksistensialisme Heidegger. Ia menyatakan bahwa keberadaan hanya dapat dijawab melalui jalan ontologi. Heidegger juga menyatakan satu-satunya yang berada dalam arti yang sesungguhnya adalah beradanya manusia. Manusia tidak menciptakan dirinya, tetapi ia dilemparkan ke dalam keberadaan. Walaupun keberadaan manusia tidak mengadakan sendiri. Keadaan keberadaan manusia yang terlempar, tetap harus bertanggung jawab atas keberadaannya itu (Wahid, 2022).

Terdapat tantangan eksistensi manusia di era inovasi *metaverse* melalui eksistensialisme Martin Heidegger. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana tantangan eksistensi manusia di era inovasi *Metaverse* melalui eksistensialisme Martin Heidegger? Bagaimana tinjauan filosofis Heidegger terhadap teknologi? Apa tantangan yang akan dihadapi? Apakah benar *metaverse* menciptakan peluang lebih jahat dengan menggeser eksistensi manusia di zaman ini? Penelitian ini membahas tantangan eksistensi manusia di era inovasi *metaverse* melalui eksistensialisme Martin Heidegger.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat tantangan eksistensi manusia di era inovasi *metaverse* melalui eksistensialisme Martin Heidegger. Pertanyaan utama penelitian ini ialah tantangan eksistensi manusia di era inovasi *metaverse* melalui eksistensialisme Martin Heidegger. Tujuan penelitian ini ialah membahas tantangan eksistensi manusia di era inovasi *metaverse* melalui eksistensialisme Martin Heidegger

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif yang merujuk pada buku primer dari Martin Heidegger "Being and Time" dan berbagai artikel, jurnal dan literatur lain mengenai fenomena terkait untuk selanjutnya dievaluasi melalui sumber data yang diperoleh (*library research*) sebagai sumber sekunder.



Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini:

1. Pengertian Metaverse

Metaverse merupakan inovasi teknologi ruang virtual yang implementasinya mulai banyak digunakan dalam berbagai sektor kehidupan. Inovasi teknologi ruang virtual membuat suasana belajar yang fleksibel dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja menjadi konsep dianggap cocok dan disukai oleh Gen Z saat ini. *metaverse* diperkirakan akan memasuki banyak bidang kehidupan manusia dalam 10-15 tahun mendatang (Yose Indarta, Ambiyar, Agariadne Dwinggo Samala, 2021).

Menilik istilah *metaverse* dalam pandangan Zuckerberg, bahwa *metaverse* digambarkan sebagai seperangkat ruang virtual tiga dimensi di mana seseorang akan terhubung dan berinteraksi dengan orang lain dengan bantuan infrastruktur internet, dari interaksi virtual, orang dapat membentuk komunitas virtual dan melakukan berbagai hal bersama seperti bekerja, bersosialisasi, belanja, bermain game dan bahkan menjelajahi dunia. Baginya, *metaverse* adalah sebuah rekayasa teknologi teknis yang akan mempertemukan orang-orang dari berbagai belahan dunia yang awalnya hanya melihat dan berkomunikasi melalui layar komputer, kini bisa bertemu dan berinteraksi dalam lingkungan virtual.

Dalam penerapannya, *metaverse* tidak sendiri. Ia perlu dikombinasikan perangkat dengan teknologi khusus yang dapat mendukung kinerjanya. Beberapa perangkat ini bahkan dibuat dan digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi di dunia maya jauh sebelum *metaverse* dibahas secara luas. Beberapa di antaranya adalah virtual reality (VR) dan augmented reality (AR).

Di akhir tahun 2021, Mark Zuckerberg CEO sekaligus pemilik media sosial terbesar Facebook telah memutuskan untuk merubah nama platform media sosialnya tersebut menjadi meta dan mendirikan meta platform inc. menurut berbagai sumber. Sebenarnya *metaverse* bukanlah hal yang baru. Istilah *metaverse* pertama kali digunakan oleh Neal Stephenson dalam sebuah novel fiksi ilmiah berjudul *Snow Crash* tahun 1992, di mana manusia sebagai avatar, berinteraksi satu sama lain dengan agen perangkat lunak, dalam ruang virtual tiga dimensi yang menggunakan metafora dunia nyata. Istilah yang ia gunakan untuk menggambarkan penerus internet berbasis virtual reality.

VR (*Virtual Reality*) adalah perangkat teknologi yang mampu membawa seseorang ke jagat maya dan dapat berinteraksi dengan lingkungan yang ada dalam dunia maya tersebut yang disimulasikan



dengan perangkat yang terhubung dengan internet. Dengan VR orang akan menyaksikan aspek visual dari *metaverse* sangat mirip dengan realitas. Sedangkan AR adalah perangkat teknologi yang mensimulasikan objek virtual dalam dua atau tiga dimensi di dunia nyata dan kemudian memproyeksikan objek tersebut menjadi kenyataan. AR adalah tambahan untuk VR yang menyediakan fungsionalitas audio dan sensorik.

Suka atau tidak, seiring dengan berjalannya waktu, teknologi akan terus mengalami perkembangan yang lebih canggih. Tidak dapat dipungkiri, teknologi telah berkontribusi sebagai sarana pemenuhan segala kebutuhan hidup manusia sekaligus mengambil kendali dalam berbagai sektor kehidupan (Bantilan, 2022). Penciptaan *metaverse* tersebut hampir dipastikan akan berpengaruh pada pola kehidupan manusia di masa depan dan berpotensi besar menjadi ancaman bagi manusia itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *metaverse* adalah suatu keniscayaan, karena di masa depan akan membantu membentuk peradaban manusia di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi (Nurkhaliza, 2022).

2. Tinjauan Filosofis Heidegger terhadap Teknologi

Definisi umum teknologi pembedaan antara sains (bahasa Yunani: *episteme*), sebuah pengetahuan kontemplatif, dan *tekhne* sebuah aplikasi praktis atas pengetahuan kontemplatif, berasal dari bahasa Yunani. Maka, merujuk pada etimologi kata “teknologi” itu sendiri, kita mendapatkan *tekhne logos*. *Tekhne* adalah seni keterampilan praktis (art, skill, craft) untuk mendapatkan sesuatu (misalnya cara praktis membuat gerabah, pedang, atau kesehatan). Sementara *logos* merujuk pada kata, wacana atau makna. Teknologi secara etimologis berarti “words or discourse about the way things are gained” (wacana tentang bagaimana kita mendapatkan sesuatu). Definisi umum tentang teknologi berkonsentrasi pada, 1) soal ilmu terapan, artinya sebuah aktivitas khas manusia untuk mencapai tujuantujuannya, dan 2) soal sarana-sarana (*instrumentum*) yang tercipta demi tujuan tersebut. Singkatnya, teknologi dipahami secara antroposentris (dari sudut pandang aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya) (Wibowo, 2021).

Definisi Heidegger untuk teknologi Heidegger secara radikal mempertanyakan pemahaman umum tentang teknologi. Baginya, meski pemahaman teknologi yang seperti itu sudah benar, toh ia belum mengatakan esensi teknologi. Selama teknologi dipahami sebagai aktivitas khas manusia dan sekedar soal sarana, selama itu kita terpenjara di dalam teknologi, karena kita hanya terpaku pada sarana mana yang lebih tepat guna, yang lebih ramah lingkungan, dst.



Bagi Heidegger, esensi teknologi adalah “cara penyingkapan realitas” yang berasal dari filsafat Barat itu sendiri yang berciri metafisis. Di mata Heidegger, teknologi adalah kepenuhan metafisika Barat. Filsafat Barat, sejak Platon, adalah tradisi berpikir metafisis. Abad Pertengahan dan Modernitas adalah pengejawantahan lebih lanjut dari metafisika, yang ujungnya adalah teknologi.

Heidegger menengarai bahwa sepanjang sejarah filsafat, orang terobsesi mencari “ada terakhir” dari sesuatu, dan saat ditemukan, ia menjadi “sebab bagi segalanya” sehingga bersifat terdasar sekaligus tertinggi, dan pencarian itu bisa diwacanakan dengan logis. Itulah ontoteologi yang menjadi ciri berpikir filsafat Barat, metafisika itu sendiri. Sejak Platon yang menemukan teori idea untuk menjelaskan segala sesuatu, kemudian Aristoteles, dan ditambahi dengan Kristianisme, yang menemukan Tuhan sebagai inti segala sesuatu, tradisi berpikir Barat berciri ontoteologis.

Sains modern modern hanyalah pengejawantahan dari cara berpikir metafisis. Para ahli sains mengatakan bahwa alam semesta memiliki “hukumnya sendiri”, mirip arloji yang memiliki mekanismenya sendiri untuk berjalan. Ilmuwan lain menemukan hukum gravitasi sebagai “sebab akhir” untuk menjelaskan segala sesuatunya, yang lainnya lagi, meneguhkan pendapat demokritos bahwa “atom” adalah struktur terakhir segala sesuatu. Tampak bahwa obsesi sains modern mencari “sebab akhir” bertumpu pada pola pikir onto-teo-logis. Tak heran bahwa teknologi hanya mengikuti pola ini: mencari “sebab akhir”. Manakala sebab bisa ditengarai, maka mesin tinggal dibuat untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Wibowo, 2021).

Bagi Heidegger, esensi sains dan teknologi bukanlah teknis. Esensi teknologi ditemukan dalam revolusi ontologis yang terjadi di zaman modern. Sains yang lahir di zaman modern menjadikan alam (dalam fisika Yunani segala sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat) menjadi misteri. Di mata sains, alam adalah zat lembam yang menerapkan hukum alam yang sama. Berkat fisika dan matematika, manusia memiliki kekuatan mutlak atas alam yaitu: a) dia tahu hukum alam dan b) tahu bagaimana memanipulasinya. Begitu alam dapat dimatematisasikan, sains dan teknologi memberi manusia kekuatan untuk memanipulasi alam semesta. Hakikat teknologi bukanlah bersifat teknis, karena anehnya akarnya ditemukan dalam metafisika yang digagas Plato, terutama dalam doktrin kebenaran (*aletheia*)-nya. Teknologi yang membawa kita ke nihilisme dimulai dengan penemuan ide-ide Platon yang menentukan bagaimana kita memahami dunia. Mengapa sains dan teknologi mengarah pada nihilisme? Karena kedua ilmu ini membawa kita pada kehancuran total: alam dan manusia.

Teknologi adalah kekuatan, kekuatan penghancur kota berubah menjadi reruntuhan, tubuh menjadi abu, alam hancur dan mati. Teknologi menyembunyikan di baliknya kekuatan yang dapat menghancurkan segalanya: kota, manusia, dan alam (Heidegger, 2006).

Menurut Heidegger, teknologi adalah kekuatan destruktif. Apa artinya? Sejak Galileo, alam semesta telah dilihat secara matematis. Semuanya bisa diukur dengan angka. Dunia (hutan, sumber daya mineral di perut bumi, semua peristiwa di langit dengan awan dan guntur) dipahami dengan angka. Sekarang tidak hanya dunia luar yang dihitung, tetapi kita juga digunakan sebagai angka. Edmund Husserl sebagai guru Heidegger mengkritik tajam Galileo Galilei, yang mereduksi alam semesta menjadi "sebuah buku yang ditulis dalam bentuk geometris". "Reduksi Galileo" membuat sains modern berkembang dengan cara yang benar-benar luar biasa. Tetapi "reduksi Galileo" juga menolak dunia indrawi sehari-hari yang nyata sebagai imajiner, salah. Faktanya, titik awal dari semua penelitian ilmiah adalah dunia sehari-hari (Wibowo, 2021).

Saat ini kita mengenal istilah algoritma. Semua aktivitas di dunia maya ditentukan oleh sebuah *algoritma*. Algoritme Google mendokumentasikan apa yang kami lakukan di Google (atau di Facebook, Twitter, dan Instagram). Oleh karena itu, dewasa ini saat kita membuka kembali internet, secara ajaib kita akan disugahi gambar dan video yang serasi. Apa yang kita sebut "rasa" dengan mudah diterjemahkan menjadi angka yang mudah diprediksi oleh mesin. Manusia dan alam tidak lagi memiliki keunikan khas apa pun di depan teknologi. Manusia dan alam hanyalah data-data (angka-angka) *standing resources* (sumber daya siap dieksploitasi) (Wibowo, 2021).

3. Tantangan Eksistensi Manusia terhadap Metaverse melalui Eksistensialisme Martin Heidegger

Filsafat eksistensialisme adalah filsafat yang menjelaskan eksistensialisme dan pengalaman manusia akan keberadaan dan adaptasinya. Eksistensialisme adalah jawaban atas materialisme dan idealisme. Pandangan materialisme tentang manusia adalah bahwa manusia adalah objek milik dunia, manusia adalah materi yang terus ada tanpa terlebih dahulu menjadi subjek. Sudut pandang idealisme untuk memandang manusia, yaitu manusia dipandang hanya sebagai subjek, artinya dipandang hanya sebagai kesadaran belaka. Eksistensialisme percaya bahwa kondisi manusia selalu berakhir dengan keberadaan.

Soren Kierkegaard sangat menekankan masalah Ilahiah atau Ketuhanan pada puncak pemikirannya. Berbicara mengenai filsafat eksistensialisme tentu mempunyai akar genealoginya. Apabila ditinjau dari

alam pikiran Barat dewasa ini maka dapat dikatakan bahwa filsafat eksistensialisme pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap aliran-aliran filsafat sebelumnya. Filsafat Soren Kierkegaard merupakan penolakan terhadap filsafat Hegel yang terlalu bersifat idealistik. Mereka memandang yang umum atau yang abstrak pada seluruh tradisi pemikiran Barat mencapai puncaknya pada Hegel (Armaidy Armawi, 2011).

Menurut Martin Heidegger, keberadaan hanya dapat dijawab dengan makna ontologis, jika masalah ini terkait dengan manusia dan jika makna dicari dari hubungan ini. Metode untuk ini adalah metodologi fenomenologis. Jadi yang terpenting adalah menemukan makna keberadaannya. Keberadaan manusia (*dasein*), juga *metsein* (berada bersama-sama). Keterbukaan didasarkan pada tiga landasan, yaitu kepekaan (*sensitivity*), pemahaman (*understanding*) dan ucapan (*words, speech*).

Menurut Heidegger, manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi menciptakan dirinya sendiri. Walaupun keberadaan manusia bukanlah ciptaan sendiri dan bahkan merupakan keberadaan yang ditinggalkan, namun manusia harus bertanggung jawab atas keberadaannya. Manusia harus memahami kemungkinannya, tetapi pada kenyataannya dia tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Ini adalah fakta keberadaan manusia yang muncul dari *gowerfenheid* atau situasi terlemparnya itu (Wahid, 2022).

Soren Kierkegaard memperingatkan bahwa di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mudah untuk menipu atau memanipulasi orang dengan sesuatu yang tidak penting oleh kesemuan-kesemuan yang tidak bermakna (*meaningless*). Hal ini disebabkan karena manusia cenderung untuk bekerja dan bergaul dengan kenyataan melalui abstraksi-abstraksi. Ini karena orang cenderung bekerja dengan abstraksi dan terhubung dengan kenyataan. Menurutnya, tidak ada deskripsi abstrak tentang realitas yang dapat menunjukkan arti sebenarnya dari realitas. Baginya titik tolak dari segala pertimbangan adalah manusia, yaitu manusia sebagai realitas subjektif. Subjektivitas manusia adalah individu yang mengakui keberadaannya (Armaidy Armawi, 2011).

Berkaca dari pemikiran Heidegger, pertama, teknologi memang merupakan *zeitgeist* yang mengatur kehidupan manusia. Teknologi digunakan oleh semua orang, kanan atau kiri, liberal atau komunis. Klaim "netral" teknologi membuatnya tersebar luas di mana-mana. Kita tidak bisa menghindari teknologi. Namun, ini tidak berarti bahwa kita harus secara naif mengidolakan teknologi. Kita harus menemukan sikap yang tepat terhadap apa yang disebut *caterina resta* sebagai totalitarianisme teknologi. Kedua, inti dari teknik tersebut adalah kepenuhan metafisika ontotheologis

yang mempengaruhi cara berpikir manusia logos kalkulatif. Lantas apa yang bisa kita lakukan ketika inti fundamental teknologi ternyata terkait dengan inti manusia sebagai makhluk rasional? Mengingat orang selalu berpikir seperti ini, mengutamakan komputer dan pemikiran instrumental, dan penguasaan teknologi mengedepankan nalar kalkulatif dan instrumental, dan dominasi teknologi lewat algoritma platform digital membuat kita tidak bisa lolos darinya. Cara berpikir dan berbicara kita tidak bisa menghilangkan pemikiran representasional. Jadi yang bisa menyelamatkan kita bukan lagi manusia, tapi bentuk Ilahiah: "*only a god can save us*" (Heidegger, 2006).

Menurut Christian Sommer, Heidegger berpendapat bahwa manusia tidak bisa lepas dari tirani teknologi. Hanya Tuhan yang bisa membantu manusia. Namun, sambil menunggu kedatangan "tuhan", apakah kita bisa melakukan sesuatu? Bisa. Heidegger berbicara tentang "roh dalam arti baru". Risikonya adalah jika idenya ditafsirkan ulang, bahasanya harus ditafsirkan ulang. Menurut John D. Caputo, Heidegger, pada tahap terakhirnya, mengakui kebuntuan metafisika, yang berakhir pada teknologi (Wibowo, 2021).

Pengembangan teknologi telah banyak dilakukan oleh manusia mulai dari mengelabui indera kita, speaker audio dan televisi hingga video game interaktif dan realitas virtual. Tentu di masa depan kita dapat mengembangkan alat untuk mengelabui indera kita yang lain seperti sentuhan dan penciuman. Kita memiliki banyak kata untuk teknologi ini. Namun sudah siapkah manusia terutama generasi milenial untuk menyikapi datangnya peradaban baru *metaverse* (Ii Sopiandi, 2022).

"*Augmented reality* atau *metaverse* merupakan teknologi media yang bertujuan untuk menyajikan konten dengan cara yang paling alami dengan menggabungkan alami dengan menggabungkan pemandangan, suara, dan bahkan perasaan yang disimulasikan ke dalam pemandangan yang tampak nyata" ujar Louis Rosenberg, CEO perusahaan kecerdasan buatan Unanimous AI (Adri, 2021).

Dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi tidak dapat dicegah. Kita tinggal memanfaatkan teknologi ini dengan bijak agar membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia, khususnya dalam bidang pendidikan.

Sekarang semua teknologi yang dulu terlihat mengerikan justru sebaliknya, kini teknologi sudah bisa digunakan dalam dunia pendidikan. Contoh kecil di masa pandemi Covid-19 adalah semua kegiatan berbasis teknologi seperti zoom atau lainnya.



Bisa jadi seorang guru tidak akan pernah mengenal secara langsung siswa yang dia ajar selama berbulan-bulan. Bisa jadi belajar hanya formalitas saja tanpa menjadikan manusia sebagai manusia nyata.

Tentunya jika semua aktivitas di dunia pendidikan dilakukan secara virtual, dampak negatif yang langsung dirasakan adalah terkait kesehatan. Seorang wanita bernama Joanna Stren, yang mengikuti tes virtual reality dan memasuki metaverse selama 24 jam, mengaku mengalami gejala sakit kepala dan sakit mata.

Selain dampak kesehatan, Metaverse mungkin dapat menyebabkan hilangnya kehangatan sosial yang seharusnya dirasakan saat berinteraksi langsung dengan orang lain. Namun, tidak ada yang bisa lepas dari kenyataan, dunia maya bukanlah dunia nyata (Priyanto, 2022).

Kesimpulan

Bagi Heidegger, esensi teknologi adalah cara penyingkapan realitas. Esensi teknik ditemukan dalam revolusi ontologis yang terjadi di era modern. *Metaverse* menciptakan peluang lebih jahat dengan menggeser eksistensi manusia di zaman ini. Menurut Heidegger, manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi menciptakan dirinya sendiri. Walaupun keberadaan manusia bukanlah ciptaan sendiri dan bahkan merupakan keberadaan yang ditinggalkan, namun manusia harus bertanggung jawab atas keberadaannya, manusia harus memahami kemungkinannya. Apa yang kita sebut "rasa" dengan mudah diterjemahkan menjadi angka yang mudah diprediksi oleh mesin. Manusia dan alam tidak lagi memiliki keunikan khas apa pun di depan teknologi. Manusia dan alam hanyalah data-data (angka-angka) *standing resources* yang siap untuk dieksploitasi.



Daftar Pustaka

- Armaidy Armawi. (2011). Eksistensi Manusia dalam Filsafat Sören Kierkegaard. *Jurnal Filsafat*, 21.
- Cathrin, S. (2019). Teknologi dan Masa Depan Otonomi Manusia: Sebuah Kajian Filsafat Manusia. *Jurnal Fondasia*, 3(April), 1–9.
- Heidegger, M. (2006). *Being and Time* (translated by Macquarrie & Robinson) (pp. 1–294). papers3://publication/uuid/F124BB9B-EC9C-4262-BDBC-F17102BC5368
- Ii Sopiandi, D. S. (2022). Menganalisis Informasi Metaverse pada Game Online Roblox secara Garis Besar. *Jurnal Petisi*, 3(1), 1–4.
- Nurkhaliza, S. (2022). *Hidup di Dunia Maya Bernama Metaverse*. Digitalbisa. <https://digitalbisa.id/penulis/sittinurkhaliza>
- Romie Setiawan. (2020). *Eksistensi Manusia di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel*.
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 1–13.
- Wibowo, A. S. (2021). *Heidegger dan Bahaya Teknologi*. 6(2), 221–242.
- Yose Indarta , Ambiyar, Agariadne Dwinggo Samala, R. W. (2021). Metaverse: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163.